

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai definisi, konsep, dan proposisi yang disusun rapi dan sistematis sebagai dasar yang kokoh. Landasan teori bersifat teoretis yang digunakan untuk menjelaskan objek pada suatu penelitian. Berikut beberapa penjelasan mengenai bahasa, berita ekonomi, portal *TIMES Indonesia*, dan hakikat analisis wacana kritis.

1. Bahasa

Berdasarkan penelitian ini, penggunaan bahasa sangat penting karena objek yang dipakai bersumber dari teks berita. Oleh karena itu, untuk memahami lebih dalam lagi, maka diberikan penjelasan mengenai bahasa, dan ragam bahasa jurnalistik.

a. Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi secara lisan maupun tulisan yang tersusun dalam bentuk kata, klausa, kelompok kata, dan kalimat. Walaupun kegiatan berkomunikasi dapat dilakukan dengan cara lain, tetapi prinsip dari berkomunikasi adalah dengan berbahasa. Penggunaan bahasa tersebut sebagai ungkapan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Menurut Chaer (2012:36) tataran bahasa terdiri dari wacana, kalimat, klausa, frasa, kata, morfem, fonem, dan fon. Dalam bahasa terdapat tataran fonologi,

morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Melalui penggunaan bahasa akan terdapat proses interaksi yang menghasilkan hubungan timbal balik. Bahasa dapat dikatakan sebagai alat komunikasi yang efektif dan dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan pembicara kepada pendengar atau penulis kepada pembaca (Sugihastuti, 2007:8). Bahasa tersebut bisa berupa teks dengan bentuk-bentuk lingual, dan bisa berupa bunyi yang dihasilkan dari alat ucap penutur kepada lawan tutur.

Pada umumnya bahasa selalu berbentuk teks, maksud dari teks adalah satuan lingual yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Istilah teks dianggap memiliki persamaan dengan wacana, dan suatu bentuk kata, klausa, serta kelompok kata termasuk ke dalam satuan lingual. Bahasa merupakan sistem bunyi sebagai alat dalam menggantikan suatu individu yang menyatakan sesuatu kepada lawan tutur sehingga menghasilkan kooperatif antara penutur dan lawan tutur (Pateda, 2011:7). Dari pendapat tersebut, dipahami bahwa suatu bahasa tidak akan sempurna jika penutur dan lawan tutur tidak memahami apa yang sedang disampaikan. Oleh karena itu, bahasa itu mengandung bunyi, dan isyarat tertentu yang digunakan untuk berkomunikasi.

Bahasa dalam realitas sosial digunakan sebagai alat untuk menjalin dan memapankan hubungan sosial. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2014:32) bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Melalui pernyataan tersebut

mengungkapkan bahwa sistem bunyi bahasa memiliki peran pengganti bagi penutur dalam menyatakan gagasannya, yang kemudian direspon oleh lawan tutur sehingga terjalin komunikasi yang baik. Proses berbahasa ini dapat dilakukan dengan beberapa orang atau lebih, yang menghasilkan makna dari apa yang dibicarakan.

Bahasa mempunyai peran yang sangat luas, karena pada hakikatnya manusia berkomunikasi pasti menggunakan bahasa. Dengan penggunaan bahasa, manusia akan mudah dalam menyampaikan berbagai berita, pengalaman, gagasan, pendapat, pikiran, perasaan, dan keinginan kepada orang lain (Kurniawan, 1999:221). Keberadaan bahasa sangat penting, karena bahasa memiliki peran utama yang digunakan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Melalui berbagai pendapat ahli tersebut bahwa bahasa dipahami sebagai suatu bentuk bunyi atau ucapan yang dihasilkan oleh penutur dan lawan tutur dalam berkomunikasi sehingga menghasilkan hubungan timbal balik dalam menanggapi suatu hal yang dibicarakan.

b. Ragam Bahasa Jurnalistik

Bahasa jurnalistik harus sesuai dengan kaidah dan unsur-unsur pokok yang melekat pada definisi jurnalistik. Menurut seorang jurnalis senior dari salah satu surat kabar tertua dan terkemuka di Indonesia menyatakan, bahwa ragam bahasa jurnalistik yang baik harus menggunakan kalimat-kalimat yang mengalir dengan lancar dari awal sampai akhir, menggunakan kata-kata populer (populis), akrab di telinga khalayak umum, tidak menggunakan

susunan yang terlalu formal dan sulit dicerna. Penyusunan kalimat jurnalistik yang baik yaitu dengan menggunakan kata-kata yang pas untuk menggambarkan suasana serta isi pesannya (Haris, 2006:5). Kalimat tersebut diolah sesuai dengan keadaan yang terjadi, sehingga terbukti kebenarannya. Penyusunan suatu kalimat yang menghasilkan teks tersebut harus ditulis secara urut, terperinci, dan mudah dipahami oleh semua kalangan.

Menjadi seorang jurnalis harus terampil dalam berbahasa, keterampilan ini ada empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan tersebut saling berhubungan dengan cara yang beragam dan berhubungan erat dengan proses yang mendasari suatu bahasa. Menurut Tarigan (1980:1) bahwa dalam melatih keterampilan berbahasa sama dengan melatih keterampilan berpikir. Jadi, orang yang memiliki keterampilan berbahasa yang baik maka semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Salah satunya dalam menulis sebuah teks berita, maka jurnalistik harus pintar dalam mengolah kata-katanya. Suatu tulisan tersebut akan mengalir dengan sendirinya dan tentu harus sesuai dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Jurnalistik dalam menulis berita pasti memperhatikan ejaan, dan bahasa yang digunakan, karena itu semua sangat berpengaruh pada tingkat pemahaman pembaca. Bahasa jurnalistik disajikan menggunakan susunan kalimat yang lincah, memikat, segar, dan bergelora (Haris, 2006: 63). Dengan tulisan yang dihasilkan tersebut tentu dapat mempengaruhi pembaca. Jurnalis

berupaya menghasilkan suatu tulisan yang dapat menarik para pembaca, agar berita tersebut dapat tersampaikan kepada khalayak umum. Secara sederhana, istilah jurnalistik dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari (Sumadiria, 2005:2). Bahasa dalam jurnalistik dilaporkan selalu menarik karena dilakukan secara singkat namun jelas, lugas, padat, dan sederhana. Hal tersebut, dilakukan agar pembaca tidak mudah bosan, tertarik untuk membaca kembali, dan informasi yang disampaikan dapat dicerna dengan mudah oleh pembaca.

Sifat-sifat bahasa itu harus selalu diterapkan mengingat bahwa media massa dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, yang tingkat pengetahuannya tidak sama. Oleh karena itu, bahasa jurnalistik digunakan para wartawan, redaktur, atau pengelola media massa dalam menyusun, menyajikan, memuat, meyiarkan, dan menayangkan berita serta laporan peristiwa yang menarik dan aktual agar mudah dipahami isinya dan maknanya (Haris, 2006:7). Kebenaran mengenai informasi yang disampaikan juga sangat penting, karena berita akan mudah tersebar luas kesegala penjuru. Jurnalis bertanggung jawab besar atas apa yang ditulis dan disampaikan kepada khalayak umum.

2. Berita Ekonomi

Berita berupa sistem informasi yang menyajikan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi. Menurut Suryani (2018:2) berita merupakan suatu hasil pelaporan, baik lisan maupun tulisan yang bersumber dari realitas kehidupan sehari-hari. Berita sebagai bentuk laporan harus berisi mengenai kejadian-

kejadian terbaru atau aktual. Informasi yang disampaikan dalam berita harus penting dan menarik bagi khalayak umum. Berita erat kaitannya dengan kebutuhan dan informasi banyak orang. Berita bersifat aktual dan faktual, pengertian dari aktual adalah bersifat terbaru atau kekinian, sedangkan faktual memiliki arti sesuai dengan kenyataan. Menurut Assegaff (dalam Barus, 2010:26) berita merupakan laporan mengenai suatu fakta dan ide yang terbaru, yang dipilih wartawan untuk dipublikasikan dan diharapkan dapat menarik perhatian pembaca. Berita dapat dicari dengan mudah melalui berbagai media, diantaranya bisa melalui televisi, koran, majalah, internet, dan radio.

Penyampaian suatu berita perlu diperhatikan, selain untuk menarik pembaca, juga sebagai sebuah informasi yang diperlukan kebenarannya. Menurut Sugihastuti (2007:143) berita digolongkan menjadi tiga macam, yaitu berita langsung, berita ringan, dan berita kisah. Dari ketiga macam berita tersebut dapat diungkapkan menjadi enam pertanyaan pokok, yaitu apa, siapa, kapan, mengapa, di mana, dan bagaimana. Pada hakikatnya, fungsi berita adalah untuk menyampaikan berbagai informasi yang sedang terjadi kepada khalayak umum. Segala informasi yang terjadi harus diperhitungkan nilai gunanya bagi masyarakat. Berita tidak hanya menyampaikan informasi yang baik saja, tetapi juga berita yang dianggap buruk. Walaupun berita buruk dianggap tidak layak untuk ditampilkan tetapi di negara maju berita buruk justru dianggap dapat menjadikan pelajaran berharga sebagai bahan korektif. Kelayakan suatu berita dilihat dari terpenuhinya aspek nilai dan tujuan media.

Berita dan media massa menjadi salah satu alat kontrol sosial, tentu harus menyajikan pemberitaan yang diyakini kebenarannya sesuai fakta. Berita tersebut berupa kejadian yang diulang dengan menggunakan kata-kata, dan ditambah dengan adanya gambar-gambar, Chaer (dalam Ras Siregar, 2010: 11). Melalui buku *Here's the News* yang dihimpun oleh Paul De Maesencer, berita memiliki arti sebagai informasi baru tentang kejadian baru, penting, bermakna, yang berpengaruh bagi pendengarnya, relevan dan layak dinikmati. Oleh karena itu, berita merupakan segala laporan tentang peristiwa, kejadian, gagasan fakta yang menarik perhatian dan penting untuk dimuat dalam media massa agar diketahui khalayak umum. Menurut seorang direktur sebuah institut jurnalistik di London, Tom Clarke (Dalam Barus, 2010:25) menyatakan bahwa setiap katanya berita (*NEWS*) mengandung arti, yaitu:

N(orth) atau Utara;

E(ast) atau Timur;

W(est) atau Barat;

S(outh) atau Selatan.

Dengan akronim tersebut Clarke menggambarkan bahwa segala penjuru dunia memiliki naluri rasa keingintahuan dengan adanya kabar melalui berita. Cerita Tom Clarke juga menegaskan lapangan pemberitaan dalam dunia jurnalisme begitu sangat luas. Pada penelitian ini membahas berita tentang isu ekonomi yang ada di Indonesia. Berita ekonomi merupakan

suatu bahasan yang menjadi isu permasalahan dengan pencaharian aspek yang terorganisasi dari pekerjaan yaitu berkaitan mengenai perjuangan dalam mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan sehari-hari (Barus, 2010:43). Masalah ekonomi memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari. Berita ekonomi menjadi penting karena pada dasarnya kehidupan manusia dicengkeram oleh kesibukan-kesibukan pekerjaan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan hidup. Berita ekonomi mencakup aspek yang sangat luas, yaitu mengenai perdagangan, perindustrian, pertambangan, perbankan, finansial, dunia usaha, tenaga kerja, valuta asing, dan pasar modal.

3. Media *TIMES Indonesia*

Media merupakan sarana untuk menyebarkan pesan dari komunikator ke penerima (khalayak). Media murni digunakan sebagai saluran dalam menyebarkan transaksi pesan dari semua pihak yang terlibat dalam berita. Media sebagai sarana yang bersifat netral, jika ada berita yang menyebutkan kelompok tertentu itu merupakan hasil dari komunikator yang mengemukakan pendapatnya dengan menggunakan media (Stefan dkk, 2009:25-26). Bahasa jurnalistik pada suatu media dipilih melalui proses perencanaan dan hasil kajian yang sangat panjang. Setiap media pasti mempunyai buku pedoman masing-masing yang digunakan dalam penetapan bahasa jurnalistik. Dalam buku pedoman tersebut harus berpijak kepada empat faktor, yaitu filosofi media, visi media, misi media, dan kebijakan redaksional media (Haris, 2006:21). Dengan memperhatikan ketentuan dalam

menggunakan media tersebut, maka akan menghasilkan media yang bernilai positif dan bermanfaat bagi penggunanya.

Media *TIMES Indonesia* mengalami perubahan nama, yang sebelumnya bernama *Indonesia Times*, sekarang berganti nama menjadi *TIMES Indonesia*. Media ini dikelola oleh PT. Dawai Citra Semesta. Situs berita ini sebagai media massa daring diluncurkan pada tahun 2015. Media ini memiliki jaringan 220 portal di Kota dan Kabupaten se-Indonesia dan 4 portal mancanegara. Media berita ini sudah terdaftar sebagai perusahaan pers Indonesia, yang tercatat di Dewan Pers. Portal ini tidak hanya menyajikan berupa informasi saja, tetapi sudah menjadi media *mainstream online* pertama di Indonesia yang menekankan akurasi, *cover both side*, *reading tourism*, *user friendly*, dan riset. Pemberitaan yang disajikan menempatkan pada mental dan aura positif, berisi tentang nilai-nilai berita, serta elemen-elemen jurnalismenya. Tim yang ada di dalamnya sudah memiliki skill dan keahlian di bidang jurnalistik, riset media, *quality assurance*, *monitoring dan evaluation*, dan para jurnalis yang telah teruji kemampuannya di media massa.

4. Hakikat Analisis Wacana Kritis

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pengertian wacana kritis, dan wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Berikut akan dijelaskan secara teoretis dan mendetail.

a. Pengertian Wacana Kritis

Kata "wacana" sering digunakan pada bidang ilmu pengetahuan mulai dari studi bahasa sosiologi politik, sastra, komunikasi, psikologi dan lain sebagainya. Melalui berbagai perbedaan ruang lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah wacana, maka secara spesifik baik definisi, batasan dan istilah wacana sangat beragam. Istilah wacana berasal dari bahasa latin yaitu *discursus* yang merujuk pada sebuah aturan-aturan serta kebiasaan-kebiasaan yang didasari dengan penggunaan bahasa, baik dalam bentuk komunikasi lisan maupun tulisan. Menurut Edmondson (1981:4) bahwa suatu wacana berbeda dengan teks, karena pengertian dari wacana adalah satu peristiwa terstruktur yang diwujudkan dalam perilaku linguistik (bahasa) atau yang lainnya, sedangkan pengertian dari teks merupakan rangkaian urutan ekspresi linguistik yang terstruktur sehingga membentuk suatu keseluruhan secara terpadu. Wacana juga berbentuk suatu rekaman kebahasaan yang utuh melalui peristiwa komunikasi baik secara lisan ataupun tulisan (Samsuri, 1987:1).

Dalam asumsinya wacana berisi tentang adanya penyapa (*addressor*), dan pesapa (*addressee*). Kajian wacana bersifat pragmatik karena mempelajari bahasa pada pemakaiannya. Menurut Kridalaksana (2005:259), wacana (*discourse*) mengandung pengertian satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal yang merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Pada pembentukannya wacana berasal dari beberapa paragraf, sedangkan suatu kalimat menghasilkan sebuah paragraf. Sependapat dengan Tarigan

(2009:24) bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap, tertinggi dan terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang berkaitan sehingga mempunyai awal dan akhir yang nyata, serta disampaikan secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, wacana merupakan tataran bahasa yang terbesar, tertinggi, dan terlengkap karena dalam wacana terdapat fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan lainnya.

Pertimbangan dari adanya wacana perlu diperhatikan lebih dalam mengenai isi yang berupa informasi koheren, dan keruntutan unsur pendukung (bentuk) yang disebut kohesif. Wahab (1991:128) berpendapat bahwa wacana diartikan sebagai organisasi bahasa yang lebih luas dibandingkan kalimat atau klausa, dan termasuk satuan linguistik yang lebih besar dengan melalui bentuk lisan maupun tulisan. Dengan demikian, wacana tidak bisa dibatasi pada bentuk-bentuk linguistik yang terpisah dari fungsi dan tujuan bahasa melalui proses interaksi manusia. Menurut Adiwimarta (dalam Fatimah, 1994:2) mengartikan wacana sebagai, perkataan, ucapan, dan tutur yang merupakan satu kesatuan, serta keseluruhan tutur. Oleh sebab itu, wacana digambarkan wujudnya melalui keseluruhan tutur yang menggambarkan muatan makna (semantik) serta didukung wacana.

Dalam pembentukan wacana, kalimat satu dengan kalimat yang lain harus sesuai dan berkaitan, sehingga membentuk kesatuan yang utuh, begitu juga dengan paragraf harus terangkai secara utuh sehingga membentuk wacana yang memiliki tema utuh. Menurut Darma (2009:49) perilaku linguistik dalam wacana bisa berupa suatu proses pengembangan dari

komunikasi yang menggunakan simbol-simbol sesuai dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa di dalam sistem kemasyarakatan yang luas. Melalui pendekatan wacana tersebut pesan-pesan komunikasi, seperti kata-kata, tulisan, gambar-gambar, dan sebagainya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya.

Analisis wacana kritis (AWK) adalah suatu upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang cenderung mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan (Darma, 2009:49). Dengan demikian, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Bahasa digunakan dalam bentuk alamiah yang diperoleh melalui penggunaan bahasa sehari-hari secara nyata. Penggunaan bahasa dilakukan dalam konteks sosial, yang terjadi antar penutur sebagai pemakai bahasa.

Dalam analisis wacana terdapat tiga pandangan yang berkenaan dengan bahasa, yaitu kelompok paham positivisme empiris, kaum konstruktivisme, dan kelompok kritis. Tercipta pandangan kritis ini dikarenakan pandangan konstruktivisme kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Peran paradigma kritis dalam menganalisis wacana digunakan untuk membongkar kekuasaan yang ada di dalam setiap proses bahasa termasuk batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana perspektif untuk dipakai dalam memproduksi wacana dan topik apa yang akan dibicarakan dalam sebuah

wacana. Oleh karena itu, yang terpenting dalam analisis wacana adalah dengan memberikan penjelasan mengenai bentuk bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi.

Analisis wacana kritis dikembangkan, diasosiasikan, dipertahankan, dan ditransformasikan dalam kehidupan ekonomi, sosial, politik, dan konteks sejarah yang spesifik. Menurut Habermas (dalam Darma, 2009:53) menyatakan bahwa analisis wacana kritis bertujuan dalam membantu menganalisis dan memahami suatu permasalahan sosial dalam hubungan antara ideologi dan kekuasaan. Melalui analisis wacana kritis akan mengembangkan asumsi yang bersifat ideologis yang terkandung dalam kata-kata dari suatu teks atau ucapan dari berbagai bentuk kekuasaan. Oleh karena itu, analisis wacana kritis dibentuk oleh struktur sosial, budaya, dan wacana. Menurut Van Dijk (dalam Darma, 2009:54) dalam analisis wacana kritis tidak memiliki kesatuan kerangka teoretis atau metodologi tertentu, tetapi tergantung dari pemusatan pikiran dan keterampilan yang digunakan dalam menganalisis teks dengan melibatkan ilmu pengetahuan dan daya nalar. Analisis wacana kritis juga melibatkan pada bahasa tubuh, ucapan, gambar visual, lambang, dan bentuk-bentuk semiosis lainnya.

Menurut Rani (2004:24) bahwa analisis wacana merupakan cara menginterpretasikan makna suatu ujaran atau tulisan dengan memperhatikan konteks yang melatarbelakanginya, baik konteks linguistik maupun etnografinya. Konteks linguistik dimaksudkan melalui kata yang mendahului atau yang mengikuti bahasa tertentu, sedangkan konteks etnografi diperoleh

dari ciri faktor etnografi yang melingkupinya, misalnya melalui tradisi, kebiasaan, ataupun faktor budaya yang berlaku dalam masyarakat sebagai pemakai bahasa. Menurut Van Dijk (dalam Darma 2009:51) mengemukakan bahwa analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, seperti pada ras, gender, politik, kelas sosial, hegemoni, dan sebagainya.

b. Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk

Model Van Dijk merupakan model yang paling banyak digunakan karena melalui model ini elemen-elemen wacana dapat dikolaborasikan sehingga dapat didayagunakan dan dipakai secara praktis. Dalam model Van Dijk sering disebut dengan kognisi sosial. Menurutnya, penelitian dengan kajian wacana, tidak hanya didasarkan tentang teksnya saja, tetapi juga pada proses teks itu diproduksi. Van Dijk menghubungkan struktur mikro dengan struktur sosial dengan suatu dimensi yang disebut kognisi sosial. Kognisi sosial tersebut memiliki dua arti yaitu untuk menunjukkan proses teks diproduksi oleh wartawan atau media, dan untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai masyarakat itu menyebar dan diserap oleh kognisi wartawan, dan akhirnya digunakan untuk membuat teks berita.

Wacana dengan model Van Dijk memiliki tiga dimensi, yaitu berupa teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Oleh karena itu, inti dari teori ini adalah dengan menggabungkan ketiga dimensi itu dengan satu kesatuan analisis. Pada dimensi teks, difokuskan dengan struktur teks dan strategi

wacana yang digunakan untuk memperjelas suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial diperoleh melalui keterlibatan wartawan sebagai kognisi individu dalam proses produksi teks berita. Sedangkan pada aspek ketiga mempelajari suatu masalah yang berkembang dimasyarakat. Penelitian ini hanya difokuskan pada dimensi teks saja, Teun A. Van Dijk membagi teks menjadi tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut.

1. Struktur Makro (Tematik)

Struktur makro adalah dimensi teks yang membahas mengenai makna global yang berasal dari suatu teks, elemen yang terdapat dalam struktur makro yaitu tematik (Eriyanto, 2002:227). Tematik merupakan gagasan inti, ringkasan, yang berupa makna global dalam suatu teks. Topik memegang peranan penting dalam suatu berita, karena topik menggambarkan apa yang sedang diungkapkan oleh wartawan. Van Dijk mengungkapkan gagasannya, bahwa teks tidak hanya mencerminkan pandangan tertentu, tetapi pada suatu pandangan umum yang koheren.

Pada suatu berita, topik menggambarkan tema umum yang didukung dengan subtopik satu dengan lainnya, sehingga terbentuk sebuah topik umum. Menurut Keraf (1980:107) bahwa tematik merupakan sebuah gagasan yang berupa amanat utama yang disampaikan melalui tulisan. Oleh karena itu, tema secara teoretis digambarkan sebagai informasi penting dari suatu wacana yang disampaikan oleh komunikator. Karena sebagai kognisi wartawan, maka berita tidak lepas dari sebuah informasi penting, sehingga pada semua

elemen berita sangat mendukung dan berpacu dengan adanya topik (Eriyanto, 2001:230-231).

2. Superstruktur (Skematik/Alur)

Superstruktur merupakan bentuk umum yang disusun dengan sejumlah kategori seperti, pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup, dan sebagainya. Skematik termasuk strategi komunikator dalam mendukung makna umum dengan memberikan alasan pendukung. Menurut Eriyanto (dalam Van Dijk, 2001:232), bahwa konteks penyajian berita mempunyai bentuk dan skema yang beragam, berita pada umumnya mempunyai dua kategori skema besar. Pertama, *summary* yang ditandai dengan dua elemen yaitu berupa judul dan *lead* (teras berita), pada elemen ini dipandang paling penting. Kedua, *story* yaitu berupa isi berita secara keseluruhan.

3. Struktur Mikro

Struktur mikro merupakan makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati melalui pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai dalam sebuah teks. Teun A. Van Dijk mengategorikan empat elemen, yaitu semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik sebagai sesuatu yang bersifat konkret, dan saling berhubungan.

1) Analisis Semantik

Semantik merupakan suatu disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna leksikal dan gramatikal. Makna leksikal mengandung arti unit semantik terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal merupakan makna yang terbentuk dari gabungan satuan-satuan kebahasaan (Wijana, 1996:1).

Dari skema Van Dijk, semantik dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yaitu suatu makna yang muncul melalui hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membentuk makna tertentu dalam bangunan sebuah teks. Dalam suatu berita, analisis yang digunakan dengan tinjauan semantik meliputi, latar, detail, maksud, dan praanggapan yang terdapat dalam wacana.

a. Latar

Latar merupakan suatu elemen yang dijadikan sebagai alasan pembenar gagasan dalam suatu teks. Latar peristiwa digunakan sebagai latar belakang untuk mengetahui arah makna suatu teks itu dibawa. Dapat dikatakan bahwa latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti kata) yang ingin disampaikan. Pada umumnya, latar berada di awal teks sebelum wartawan berpendapat dengan maksud untuk mempengaruhi dan memberi kesan bahwa pendapat wartawan beralasan (Eriyanto, 2012:235).

b. Detail

Detail merupakan elemen wacana yang berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan komunikator. Dengan hal ini, komunikator berusaha menampilkan informasi secara berlebihan, yang menguntungkan dirinya sebagai citra yang baik. Sedangkan jika merugikan kedudukannya, komunikator akan menampilkan informasi yang sedikit atau bahkan tidak sama sekali. Oleh karena itu, wartawan melakukan detail yang lengkap dan panjang dengan harapan untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak (Eriyanto, 2012:238).

c. Maksud

Elemen maksud diartikan bahwa suatu teks itu disampaikan secara eksplisit atau tidak, dan fakta yang terjadi disajikan secara terang-terangan atau tidak. Pada umumnya, suatu informasi yang menguntungkan komunikator akan disampaikan secara jelas, dan eksplisit, sedangkan jika informasi itu merugikan komunikator maka akan diuraikan secara implisit, tersamar, dan tersembunyi. Akhir dari tujuannya adalah informasi tersebut akan disampaikan jika itu menguntungkan komunikator.

d. Praanggapan

Praanggapan dapat dikatakan sebagai suatu strategi lain yang berdampak pada citra tertentu ketika diterima khalayak. Pada elemen ini digunakan untuk meyakinkan khalayak dengan disajikannya teks yang dianggap benar melalui pernyataan tersebut sehingga tidak perlu dipertanyakan. Elemen wacana ini digunakan sebagai pendukung makna suatu teks. Teks berita pada umumnya mengandung praanggapan, tetapi belum terbukti kebenarannya. Praanggapan itu dilakukan dengan melakukan argumen yang diberikan oleh media, walaupun kebenarannya belum terjadi tetapi didasarkan pada sebuah anggapan.

2) Analisis Sintaksis (Kalimat)

Sintaksis merupakan cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan frasa, klausa, dan kalimat (Sulistiyawati, 2019:6). Strategi wacana dalam sintaksis yaitu sebagai berikut.

a. Koherensi

Koherensi merupakan keserasian suatu hubungan pertalian atau jalinan antarkata, proposisi, atau kalimat. Jika suatu kalimat menggambarkan fakta yang berbeda, maka dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi. Dalam hal ini, koherensi dapat ditampilkan dengan hubungan sebab akibat, dan juga sebagai penjelas. Koherensi ini sangat penting untuk menunjang keutuhan makna wacana. Koherensi dibedakan menjadi dua, yaitu koherensi kondisional (penjelas) dan koherensi pembeda. Koherensi kondisional ditandai dengan pemakaian anak pertama sebagai penjelas yang merupakan kalimat kedua dari proposisi pertama dengan menghubungkan melalui konjungsi. Sedangkan koherensi pembeda berhubungan dengan bagaimana kedua peristiwa itu dapat dibedakan. Secara umum koherensi ini dapat diamati dengan mudah melalui kata penghubung yang digunakan untuk menghubungkan fakta atau proposisi.

b. Peningkaran

Peningkaran merupakan suatu praktik wacana yang menunjukkan seolah-olah wartawan setuju dengan maksud tertentu, tetapi pada hakikatnya tidak menyetujuinya.

c. Bentuk kalimat

Bentuk kalimat merupakan prinsip kausalitas dari segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis. Melalui bentuk kalimat tidak hanya mengenai persoalan tata bahasa saja, tetapi juga menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Seseorang menjadi subjek jika kalimat

memiliki struktur aktif, sedangkan dapat menjadi objek jika kalimatnya berstruktur pasif (Eriyanto, 2012: 251). Bentuk kalimat ditandai dengan penggunaan urutan kata yang meletakkan proposisi di awal kalimat (deduktif), dan di akhir kalimat (induktif). Penempatan kalimat tersebut akan mempengaruhi makna yang timbul, karena menunjukkan bagian yang lebih ditonjolkan kepada khalayak umum.

d. Kata ganti

Kata ganti merupakan elemen yang digunakan sebagai memanipulasi bahasa dengan menciptakan imajinatif. Kata ganti timbul sebagai cara untuk menghindari pengulangan kata dalam kalimat-kalimat berikutnya. Melalui analisis wacana, kata ganti digunakan sebagai alat oleh komunikator untuk menentukan posisi seseorang dalam wacana (Eriyanto, 2012: 253). Penggunaan kata ganti “saya” atau “kami” akan menggambarkan sikap resmi komunikator. Sedangkan, jika menggunakan kata ganti “kita” menjadikan sikap tersebut sebagai representasi melalui sikap bersama dari sebuah komunitas.

3) Analisis Stilistika (Leksikon)

Stilistika merupakan cara seorang pembicara atau penulis dalam menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Dalam leksikon kata-kata dipakai wartawan untuk merangkai berita kepada masyarakat. Oleh karena itu, peristiwa dimaknai dengan kata-kata tertentu sesuai dengan kepentingannya.

4) Retoris

Retoris merupakan strategi berupa gaya yang disampaikan ketika seseorang berbicara atau menulis. Retoris berfungsi sebagai persuasif yang berhubungan erat dengan pesan agar dapat tersampaikan dengan khalayak umum.

a. Metafora

Dalam wacana, seorang komunikator tidak hanya menyampaikan pesan pokok, tetapi juga kiasan, ungkapan yang dimaksudkan sebagai ornamen dari suatu teks. Metafora digunakan wartawan sebagai landasan berpikir dan alasan pembenaran mengenai gagasan tertentu. Wartawan menyampaikan pernyataannya tidak jauh dari kepercayaan masyarakat berupa ungkapan sehari-hari, pepatah, petuah, kata-kata kuno, atau ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci sehingga dapat digunakan sebagai memperkuat pesan utama. Penggunaan gaya bahasa tidak terbatas dengan metafora saja, tetapi juga menggunakan gaya bahasa lain, seperti ironi, perbandingan, dan lain sebagainya.

b. Grafis

Dalam wacana berita, grafis biasanya muncul pada tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain (Eriyanto, 2012: 257). Pada grafis digunakan huruf miring, huruf tebal, huruf yang dibuat ukuran lebih besar, pemakaian garis bawah. Sedangkan, untuk mendukung arti penting pesan perlu adanya *caption*, grafik, gambar, dan *raster*. Dengan adanya berbagai macam ukuran tulisan dalam berita memiliki maksud dan tujuan tertentu.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu menjadi acuan penulis dalam melakukan suatu penelitian agar mendapatkan referensi teori yang relevan dengan penelitian ini. Penulis mengambil beberapa referensi yang pada umumnya tidak sama dengan judul yang diteliti. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi penulis. Pertama terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Sarah tahun 2019 dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan skripsi yang berjudul *Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun A. Van Dijk Terhadap Media Sosial Pada Akun Instagram @Indonesiatanpapacaran*. Hasil dari penelitian tersebut membahas mengenai tiga dimensi yang digunakan dalam menganalisis media sosial pada akun *Instagram @Indonesiatanpapacaran*. Tiga dimensi itu meliputi, dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada model pendekatannya. Pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan model Teun A. Van Dijk. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan hasil pembahasannya. Objek penelitian yang dilakukan Nur Sarah menggunakan media sosial akun *Instagram @Indonesiatanpapacaran*, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan portal *TIMES Indonesia* dengan mengkaji berita isu ekonomi. Hasil dari pembahasan yang dilakukan Nur Sarah lebih menekankan pada tiga dimensi yang terdapat pada teori Van Dijk, tiga dimensi tersebut meliputi dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis hanya

menggunakan dimensi teks, yang didalamnya terdapat tiga struktur, meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nuzulatul Afifah tahun 2021 dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dengan skripsi yang berjudul *Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Terhadap Upaya Mencegah Radikalisme Dalam Buku “Hijrah Dari Radikal Kepada Moderat” Karya Haris Amir Falah*. Hasil dari penelitian ini yaitu dengan menganalisis teks menjadi tiga dimensi, meliputi dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, sehingga tidak hanya sekedar mengkaji teks semata, tetapi juga mengamati bagaimana kognisi dan pemikiran yang berpengaruh pada teks yang akan dianalisis, serta menjelaskan bagaimana struktur sosial masyarakat.

Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan sama-sama menggunakan model pendekatan Teun A. Van Dijk. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan hasil pembahasannya. Objek penelitian yang dilakukan Nuzulatul Afifah adalah dengan menggunakan buku *“Hijrah Dari Radikal Kepada Moderat” karya Haris Amir Falah*, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan portal *TIMES Indonesia* dengan mengkaji berita isu ekonomi. Hasil dari pembahasan yang dilakukan Nuzulatul Afifah lebih menekankan pada tiga dimensi yang terdapat pada teori Van Dijk, tiga dimensi tersebut meliputi dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis hanya menggunakan dimensi teks, yang didalamnya terdapat tiga struktur, meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Winda Faustina Fitriani tahun 2022 dari Universitas Bhayangkara Surabaya dengan skripsi yang berjudul *Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Tentang Pemberitaan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual Pada Media Online Kompas.com dan Jawapos.com Edisi Oktober-November 2021*. Hasil dari penelitian ini menggunakan tiga dimensi dari model Teun A. Van Dijk meliputi dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, yang hasilnya menunjukkan bahwa kedua media *Kompas.com* dan *Jawapos.com* dalam penulisan berita mengungkap terkait pro dan kontra RUU PKS dan langkah yang akan diambil pemerintah.

Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan sama-sama menggunakan model pendekatan Teun A. Van Dijk. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan hasil pembahasannya. Objek penelitian yang dilakukan Winda Faustina Fitriani menggunakan media *online Kompas.com* dan *Jawapos.com*, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan portal *TIMES Indonesia* dengan mengkaji berita isu ekonomi. Hasil dari pembahasan yang dilakukan Winda Faustina lebih menekankan pada tiga dimensi yang terdapat pada teori Van Dijk, tiga dimensi tersebut meliputi dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis hanya menggunakan dimensi teks, yang didalamnya terdapat tiga struktur, meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Penelitian keempat dilakukan oleh Erlangga Retanto tahun 2021 dari STKIP PGRI Pacitan dengan skripsi yang berjudul *Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Acara Mata Najwa Bertajuk Berebut Tahta Di Tengah*

Wabah. Hasil dari penelitian ini yaitu membahas struktur makro terkait dengan pelaksanaan pilkada di tengah pandemi, sedangkan pada struktur superstruktur alur video disajikan secara koherensi dan padu. Elemen ketiga yang digunakan mengenai struktur mikro dijelaskan bahwa dalam acara mata Najwa dapat dianalisis berdasarkan semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik yaitu sebagai bentuk penekanan, penegasan, dan memperjelas informasi.

Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan sama-sama menggunakan model pendekatan Teun A. Van Dijk dan dimensi yang digunakan sama menggunakan dimensi teks yang terdiri dari struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, bahwa dalam skripsi Erlangga membahas analisis wacana kritis yang terdapat di media *Youtube* tentang acara yang dipimpin oleh Najwa Shihab membahas topik mengenai *berebut tahta di tengah wabah*, sedangkan objek yang digunakan penulis bersumber dari portal *TIMES Indonesia* yang membahas tentang berita ekonomi.

Penelitian kelima, dilakukan oleh Baiq Fahriatin Bakri, dkk tahun 2020 yang berjudul *Perempuan di Bidang Politik dalam Surat Kabar Lombok Post Tahun 2019: Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun A. Van Dijk*. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan beberapa struktur pembentuk teks berdasarkan teori yang digunakan, namun beberapa berita yang menjadi data sebagian besar tidak memiliki struktur yang lengkap. Unsur pembentuk teks yang sering tidak ditemukan yakni unsur retorik pada bagian metafora, hal tersebut dikarenakan wartawan menggunakan bahasa yang sederhana tanpa adanya

bahasa kiasan. Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan sama-sama menggunakan model pendekatan Teun A. Van Dijk dan dimensi yang digunakan sama menggunakan dimensi teks yang terdiri dari struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, bahwa dalam penelitian Baiq membahas analisis wacana kritis dalam surat kabar Lombok mengenai berita di bidang politik, sedangkan objek yang digunakan penulis menggunakan media daring *TIMES Indonesia* yang membahas tentang berita ekonomi.

Bagan 2.1.

Penelitian yang relevan

No.	Judul, Penelitian, Tahun Terbit	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi Penelitian
1.	Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun A. Van Dijk Terhadap Media Sosial Pada Akun <i>Instagram @IndonesiaTanpaPacaran</i> . Oleh Nur Sarah tahun 2019.	Menganalisis dengan tiga dimensi, pertama melalui dimensi teks menyiratkan untuk menjauhi pacaran. Kedua kognisi sosial, didasarkan pada curahan hati secara pribadi yang disampaikan secara lisan dan tulisan. Ketiga dimensi konteks, masyarakat yang berkomentar menanggapi antara pro dan kontra dengan adanya pacaran tersebut.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada model pendekatannya. Pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan model Teun A. Van Dijk. Metode yang digunakan juga sama menggunakan metode kualitatif.	Perbedaannya terletak pada objek kajian dan hasil pembahasan. Pada penelitian ini, Sarah menggunakan media sosial akun <i>Instagram @Indonesiatanpa pacaran</i> , sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan portal <i>TIMES Indonesia</i> . Hasil pembahasan yang dilakukan Nur Sarah lebih	Sebagai bahan referensi.

				menekankan pada tiga dimensi yang terdapat pada teori Van Dijk. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis hanya menggunakan dimensi teks.	
2.	Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Terhadap Upaya Mencegah Radikalisme Dalam Buku “Hijrah Dari Radikal Kepada Moderat” Karya Haris Amir Falah. Oleh Nuzulatul Afifah tahun 2021.	Hasil dari penelitian ini yaitu dengan menganalisis teks menjadi tiga dimensi, meliputi dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, sehingga tidak hanya sekedar mengkaji teks semata, tetapi juga mengamati bagaimana kognisi dan pemikiran yang berpengaruh pada teks yang akan dianalisis, serta menjelaskan bagaimana struktur sosial masyarakat.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada model pendekatannya. Pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan model Teun A. Van Dijk. Metode yang digunakan juga sama menggunakan metode kualitatif.	Perbedaannya terletak pada objek kajian dan hasil pembahasan. Pada penelitian Afifah menggunakan buku “Hijrah Dari Radikal Kepada Moderat” karya Haris Amir Falah, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan portal <i>TIMES Indonesia</i> dengan mengkaji berita isu ekonomi. Hasil pembahasan yang dilakukan Afifah lebih menekankan pada tiga dimensi yang terdapat pada teori Van Dijk.	Sebagai bahan referensi.

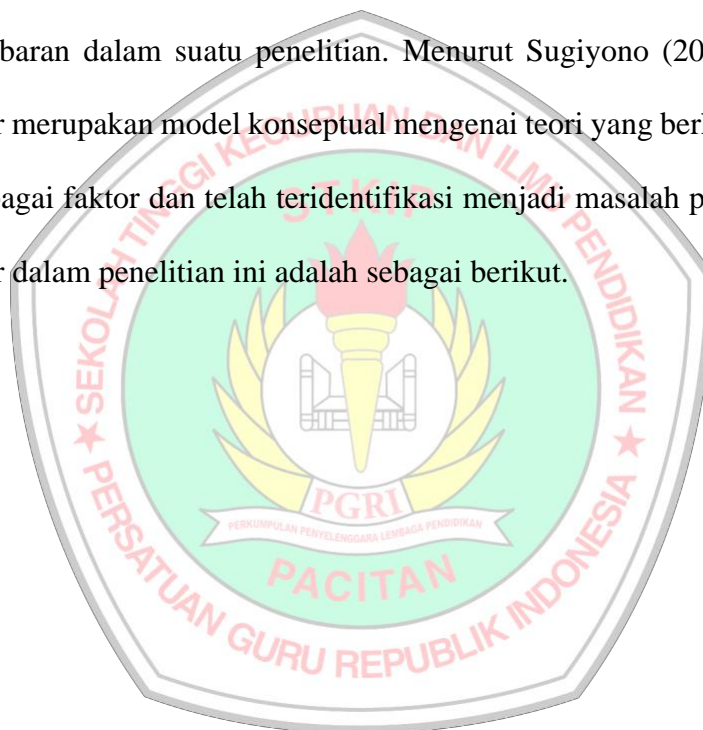
				Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis hanya menggunakan dimensi teks.	
3.	Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Tentang Pemberitaan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual Pada Media Online <i>Kompas.com</i> dan <i>Jawapos.com</i> Edisi Oktober-November 2021. Oleh Winda Faustina Fitriani tahun 2022.	Hasil dari penelitian ini menggunakan tiga dimensi dari model Teun A. Van Dijk meliputi dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, yang hasilnya menunjukkan bahwa kedua media <i>Kompas.com</i> dan <i>Jawapos.com</i> dalam penulisan berita mengusung terkait pro dan kontra RUU PKS dan langkah yang akan diambil pemerintah.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada model pendekatannya. Pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan model Teun A. Van Dijk. Metode yang digunakan juga sama menggunakan metode kualitatif.	Perbedaannya terletak pada objek kajian dan hasil pembahasan. Pada penelitian Winda menggunakan media <i>online Kompas.com</i> dan <i>Jawapos.com</i> , sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan portal <i>TIMES Indonesia</i> . Hasil pembahasan yang dilakukan Winda lebih menekankan pada tiga dimensi yang terdapat pada teori Van Dijk. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis hanya menggunakan dimensi teks.	Sebagai bahan referensi.

4.	<p>Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Acara Mata Najwa Bertajuk Berebut Tahta Di Tengah Wabah. Oleh Erlangga Retanto tahun 2021.</p>	<p>Membahas struktur makro terkait dengan pelaksanaan pilkada di tengah pandemi, sedangkan pada struktur superstruktur alur video disajikan secara koherensi dan padu. Elemen ketiga yang digunakan mengenai struktur mikro dijelaskan bahwa dalam acara mata Najwa dapat dianalisis berdasarkan semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik sebagai bentuk penekanan, penegasan, dan memperjelas informasi.</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan sama-sama menggunakan model pendekatan Teun A. Van Dijk dan dimensi yang digunakan sama menggunakan dimensi teks, serta menggunakan metode penelitian kualitatif.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada objek penelitian, bahwa dalam skripsi Erlangga membahas analisis wacana kritis yang terdapat di media <i>Youtube</i> dengan acara yang dipimpin oleh Najwa Shihab, sedangkan objek yang digunakan penulis bersumber dari portal <i>TIMES Indonesia</i> yang membahas tentang berita ekonomi.</p>	<p>Sebagai bahan referensi.</p>
5.	<p>Perempuan di Bidang Politik dalam Surat Kabar Lombok Post Tahun 2019: Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun A. Van Dijk. Oleh Baiq Fahriatin Bakri, dkk tahun 2020.</p>	<p>Ditemukan beberapa struktur pembentuk teks berdasarkan teori yang digunakan, namun beberapa berita yang menjadi data sebgaiian besar tidak memiliki struktur yang lengkap. Unsur pembentuk teks yang sering tidak ditemukan yakni</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan yang penulis lakukan sama-sama menggunakan model pendekatan Teun A. Van Dijk dan dimensi yang digunakan sama menggunakan dimensi teks,</p>	<p>Terletak pada objek penelitian, bahwa dalam penelitian Baiq membahas analisis wacana kritis dalam surat kabar Lombok mengenai berita di bidang politik, sedangkan penelitian ini menggunakan media daring <i>TIMES</i></p>	<p>Sebagai bahan referensi.</p>

		unsur retorik pada bagian metafora.	serta menggunakan metode penelitian kualitatif.	<i>Indonesia</i> yang membahas tentang berita ekonomi.	
--	--	-------------------------------------	---	--	--

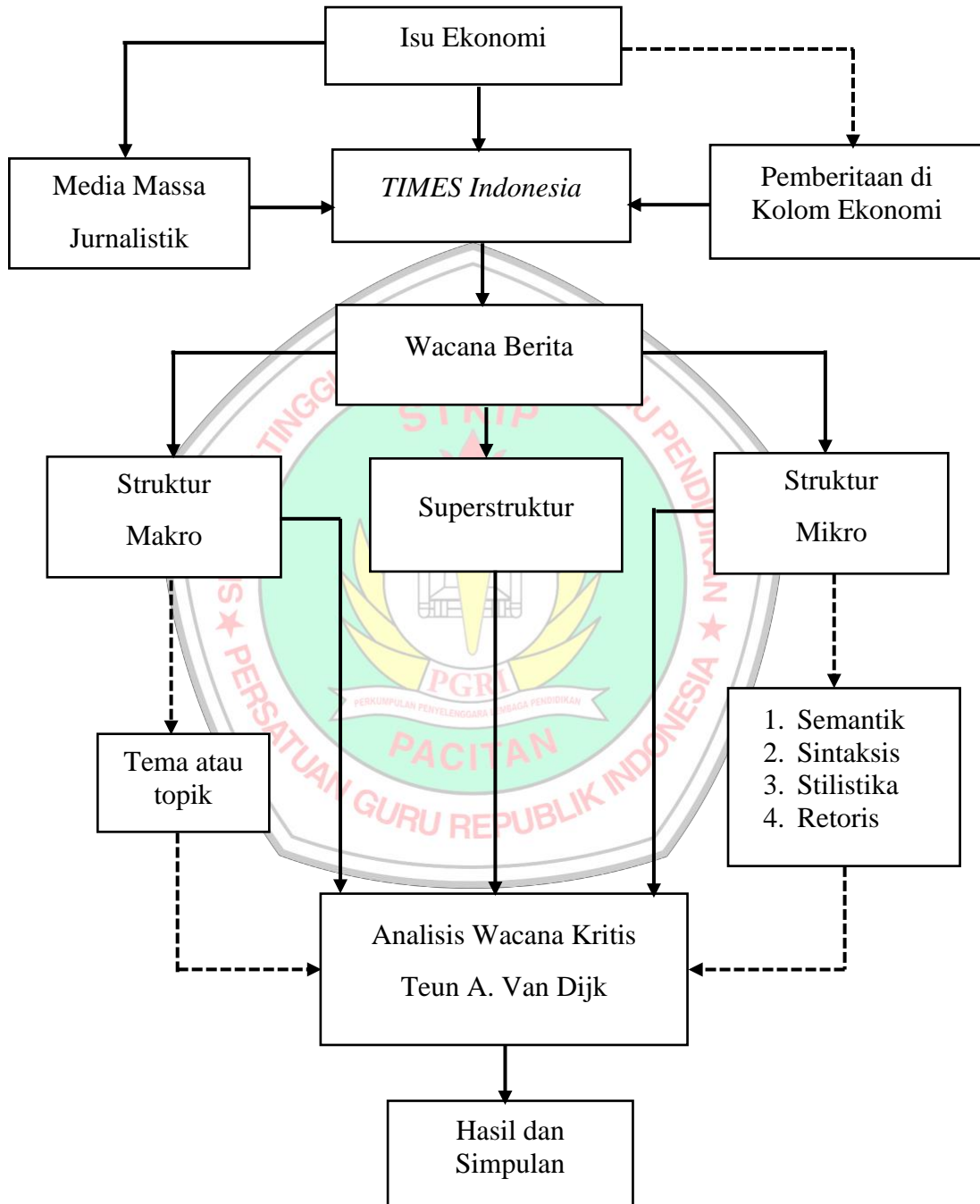
C. Kerangka Pikir

Tujuan dari adanya kerangka pikir adalah untuk memberikan gambaran dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2018:60), kerangka pikir merupakan model konseptual mengenai teori yang berhubungan dengan berbagai faktor dan telah teridentifikasi menjadi masalah penting. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Bagan 2.2.

Kerangka Pikir



Berdasarkan bagan di atas maka dijelaskan alur dilakukannya penelitian tersebut. Penelitian ini menganalisis tentang isu berita ekonomi yang diperoleh melalui media massa jurnalistik yaitu portal *TIMES Indonesia*. Berita diambil melalui kolom ekonomi. Berita dianalisis dengan teori wacana kritis yang di dalamnya terdapat tiga elemen yang digunakan dalam menganalisis data, diantaranya ada struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Pada struktur makro digunakan untuk menganalisis tema atau topik dalam teks berita, sedangkan pada struktur mikro menganalisis tentang semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik.

Ketiga elemen tersebut diperoleh dari dimensi teks yang terdapat pada model Teun A. Van Dijk. Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi data yang diklasifikasikan dalam bentuk tabel dan data pada tabel tersebut diuraikan dalam pembahasan. Pada bagian pembahasan diuraikan secara jelas data-data yang sesuai dalam elemen-elemen yang terdapat pada struktur makro, superstruktur, dan mikro. Setelah hasil penelitian selesai baru diambil kesimpulan.